

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang dapat dilakukan terhadap studi tentang manusia yang akan berfokus pada keutuhan pengalaman, menggali makna dan esensi dari suatu pengalaman, serta mendapatkan deskripsi melalui percakapan wawancara baik formal maupun informal. Pendekatan ini juga memandang pengalaman dan perilaku sebagai hubungan yang terintegrasi dan tidak terpisahkan (Moustakas, 1994: 24).

Dibutuhkan pendekatan yang mengungkapkan secara deskriptif untuk meneliti fenomena mengenai resiliensi ayah *single parent* sehingga diharapkan pemahaman yang lebih mendalam, untuk itu digunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dalam Moustakas (1994: 93), proses wawancara dalam kualitatif bersifat terbuka, sehingga apabila ada kesalahpahaman dapat diklarifikasi dalam waktu yang sama. Narasumber juga dapat meninjau dan mengkonfirmasi atau mengubah data penelitian agar sesuai dengan persepsinya tentang pengalaman tersebut.

Dalam kualitatif, pertanyaan yang lebih luas lebih memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan substansif (Moustakas, 1994: 97). Sebab pendekatan ini berangkat dari pertanyaan-pertanyaan yang memberikan arah dan fokus untuk mencapai makna serta menggali lebih lanjut apa yang menjadi perhatian, maka secara tidak langsung peneliti terhubung dengan fenomena (Moustakas, 1994: 54).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relative lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994: 85). Secara empiris, pendekatan fenomenologi melibatkan kembali pengalaman subjek untuk mendapatkan deskripsi komprehensif yang memberikan

dasar untuk analisis struktural reflektif yang menggambarkan esensi dari pengalaman. Pendekatan ini berusaha untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena perilaku saat mereka memanifestasikan diri dalam pengalaman yang mereka rasakan (Moustakas, 1994: 141).

Dengan fenomenologi, peneliti dapat membuka diri dengan fenomena itu sendiri. Terdapat deskripsi komprehensif dalam proses penyampaian yang terjadi antara subjek dan peneliti sehingga memberikan gambaran esensi dari pengalaman (Moustakas, 1994: 19-20). Selain itu, tujuan lain dari fenomenologi menurut Moustakas (1994: 20) adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai hubungan tersirat yang bermakna dalam deskripsi pengalaman yang disampaikan subjek penelitian pada konteks situasi tertentu.

Dalam fenomenologi empiris, deskriptif dibagi menjadi dua tingkat, yaitu pada level satu, data yang dihasilkan terdiri dari deskripsi naif yang didapatkan melalui dialog dan pertanyaan terbuka antara peneliti dan subjek penelitian, sedangkan pada level dua: deskripsi diperoleh dari analisis reflektif dan interpretasi berdasarkan cerita atau catatan struktur pengalaman (Giorgi, 1985 dalam Moustakas, 1994: 19). Adapun tahap analisis yang dapat perlu dilakukan oleh peneliti diantaranya: 1) peneliti membaca seluruh gambaran situasi pengalaman yang disampaikan secara langsung untuk mendapatkan deskripsi secara keseluruhan, 2) peneliti melakukan proses membaca deskripsi namun dengan seksama dan teliti sehingga mendapatkan gambaran dari setiap transisi pengalaman guna mendapatkan makna yang sesungguhnya. (Giorgi, 1979 dalam Moustakas, 1994: 20).

Melalui fenomenologi, peneliti dapat membiarkan fenomena untuk berbicara sendiri, sebab fenomenologi dimulai dengan “hal-hal itu sendiri”, sehingga dalam langkahnya, perlu dihilangkan sesuatu yang mewakili prasangka dan mengesampingkan praanggapan, agar dapat melihat sesuatu dengan segar, terbuka dan tidak terkekang (Moustakas, 1994: 40).

Dengan metode ini diharapkan dapat mengungkap penuturan ayah *single parent* terkait kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Metode fenomenologi digunakan agar peneliti dapat memahami kehidupan sehari-hari ayah *single parent* dalam dunia nyata untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya kemudian menafsirkan bagaimana ayah *single parent* tersebut bertindak dalam kehidupan

sehari-hari sebagai refleksi atas resiliensi yang dimilikinya (Burrell & Morgan, 1979). Dengan demikian, metode ini bersifat interpretatif (Moustakas, 1994). Sebab berupaya menelusuri makna yang menjadi pengetahuan, pengalaman serta kesadaran yang dimiliki oleh ayah *single parent* selama proses melangsungkan resiliensi di dalam kehidupannya (Kafle, 2011: 183).

3.2 Narasumber dan Tempat Penelitian

3.2.1 Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini adalah kunci utama untuk mendapatkan informasi sehingga tercapainya tujuan penelitian. Peneliti telah menentukan narasumber berdasarkan kriteria yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Terdapat dua narasumber yang ada dalam penelitian, yaitu narasumber kunci yang mana kriterianya adalah sebagai berikut:

- Ayah *single parent* yang diakibatkan oleh perceraian dan memegang peran hak asuh anak.

Peneliti tidak membatasi usia dari subjek, jumlah anak yang dimiliki dan gender dari anak tersebut. Karena hal yang paling penting adalah bagaimana pengalaman resiliensi yang dimiliki oleh ayah *single parent*, termasuk kemampuannya bertahan dan menyeimbangkan peran yang dimilikinya.

- Narasumber yang terlibat memiliki pengalaman menjadi ayah *single parent* dalam kurun waktu yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

Narasumber	Lama menjadi Ayah <i>Single parent</i>
MR	10
FM	6
WM	5
HG	7
YR	3
AL	9

- Berdomisili di Kota Cimahi

Adapun narasumber pendukung dari penelitian ini adalah anak atau kerabat dari ayah *single parent* yang bertempat tinggal di Kota Cimahi.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Menurut data yang didapatkan dari mahkamah agung Kota Cimahi, angka perceraian terbilang

cukup tinggi untuk cakupan Kota Cimahi yang terbilang sebagai Kota kecil. Setidaknya sudah ada 192 kasus perceraian yang ditetapkan dalam 3 bulan pertama di tahun 2023.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen penelitian

Guna memperoleh data yang akurat dan terpercaya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan meneliti langsung ke lapangan, sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya. Adapun alat yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan adalah dengan wawancara terhadap ayah yang berstatus sebagai *single parent* dan berdomisili di Kota Cimahi.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dijadikan Narasumber kunci adalah ayah *single parent* akibat perceraian dan menanggung hak asuh anak. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu melalui beberapa proses berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah pengambilan data melalui percakapan antara peneliti dengan narasumber secara langsung atau tatap muka dalam hal ini merupakan ayah *single parent*, tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran secara lengkap dan rinci mengenai pengalaman resiliensi yang dimiliki oleh subjek (Burhan, 2010).

Pada tahap ini demi keberlangsungan pelaksanaan wawancara yang lancar, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada Narasumber mengenai pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan hendak diajukan. Mengingat teknik wawancara yang dilakukan adalah *depth interview* atau wawancara mendalam, maka pertanyaan yang sudah ada dapat berkembang sesuai dengan keadaan yang terjadi dan jawaban yang disampaikan oleh narasumber.

2. Observasi

Salah satu proses pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, peneliti melakukan sebuah pengamatan terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Kegiatan observasi peneliti gunakan untuk memperoleh informasi mengenai peninjauan sekilas tentang keseharian seorang ayah sebagai *single parent*, sebab observasi sendiri memiliki arti memperhatikan atau melihat, hal ini

merupakan salah satu metode dalam penelitian yang melibatkan penelitiannya dalam proses mengamati (Imam, 2003).

Hal-hal yang peneliti amati dalam proses ini diantaranya, cara seorang ayah *single parent* dalam membagi waktunya antara pekerjaan dan urusan di rumah serta mengurus anak, sifat lingkungan sekitar terhadap subjek, serta hubungan subjek dengan anaknya

3. Studi Dokumentasi

Kegiatan ini digunakan untuk mencari, mengumpulkan dan mengungkap perihal teori-teori yang relevan dalam mengkaji fenomena resiliensi ayah *single parent*. Adapun proses yang dilakukan dalam tahap ini adalah membaca, mempelajari serta mengkaji dari berbagai sumber, baik dari jurnal, e-journal, buku, ataupun e-book yang berisi pembahasan mengenai resiliensi ayah *single parent*. Adapun literatur yang digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini adalah skripsi dan disertasi, serta kajian-kajian lain yang berhubungan dengan ayah *single parent*.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan penggunaan metode fenomenologi, seluruh data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dianalisis menggunakan proses analisis fenomenologi interperatif (Moustakas, 1994). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam menganalisis data sesuai dengan aturan analisis fenomenologi interpretative, yaitu: 1) Membaca dan membaca kembali atau horisonalisasi, 2) Pencatatan awal, 3) Mengembangkan tema-tema yang muncul, 4) Mencari keterhubungan antara tema-tema yang muncul, 4) Mencari keterhubungan antara tema-tema yang muncul, 5) Memindahkan kasus selanjutnya, 6) Mencari pola-pola pada seluruh kasus dari fenomena resiliensi ayah *single parent* yang diteliti.

1. Membaca dan membaca kembali

Pada tahap ini, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan membaca kembali sampai peneliti tenggelam pada data yang telah didapatkan. Bentuk dari tahap ini berupa mencatat hasil wawancara dari hasil rekaman audio yang sebelumnya dilakukan ke dalam bentuk transkrip. Hal tersebut dilakukan dengan

tujuan mendapatkan keyakinan bahwa Narasumber yang menjadi Narasumber memiliki kesungguhan untuk menjadi fokus analisis.

Peneliti melakukan proses ini dengan suatu anggapan bahwa setiap pernyataan yang diungkapkan oleh Narasumber merupakan hal penting sehingga dapat dilanjutkan pada proses analisis. Oleh sebab itu, data berupa kata-kata secara aktif sangat diperlukan. Dengan melakukan proses membaca ulang data dari hasil wawancara selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan oleh peneliti agar mendapatkan pemahaman bagaimana narasi tersebut diungkapkan oleh Narasumber. Tahapan membaca dan membaca kembali akan memudahkan peneliti untuk dapat memahami resiliensi yang dimiliki oleh ayah *single parent* secara mendalam kemudian memunculkan bagian-bagian yang lebih luas dan mendetail.

2. Pencatatan awal

Peneliti mulai menguji isi dari data berupa kata, kalimat serta bahasa yang digunakan oleh Narasumber dalam menyampaikan penjelasan. Proses ini dapat dilakukan melalui tahapan mencatat hal-hal yang menarik dalam bentuk transkrip. Dalam tahapan ini, data-data yang didapat disajikan dalam bentuk catatan tanpa harus membubuhkan komentar apapun sehingga mampu mendapatkan rentetan catatan secara rinci.

3. Mengembangkan tema-tema yang muncul

Catatan yang menjadi sumber data dapat diberikan komentar dalam bentuk eksploratori sehingga data menjadi lebih komprehensif.

4. Mencari keterhubungan antara tema-tema yang muncul

Setelah peneliti memberikan komentar pada data dengan memunculkan fakta yang substansial, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap transkrip data yang masih kompleks untuk menemukan keterhubungan antara satu catatan dengan catatan lainnya dari hasil eksploratori. Analisis dilakukan terhadap catatan awal sebagai sumber catatan. Komentar yang diberikan dalam tahap ini pun dilaksanakan dengan utuh agar memberikan gambaran yang komprehensif guna menghasilkan simpulan awal.

5. Memindahkan kasus selanjutnya

Tahapan kegiatan menganalisis dari bagian a sampai dengan d dilakukan terhadap data dari setiap Narasumber. Apabila satu data dari satu Narasumber

selesai dianalisis, maka peneliti dapat berpindah pada data dari Narasumber yang lainnya dengan melakukan analisis yang sama. Tahap ini dilakukan terus menerus sampai sama data dari masing-masing Narasumber selesai dianalisis.

6. Mencari pola-pola pada seluruh kasus

Pada tahapan ini, peneliti berusaha mencari bentuk resiliensi yang dimiliki oleh setiap ayah *single parent* yang menjadi Narasumber. Kemudian peneliti menarik benang merah mengenai latar belakang status yang disandangnya, dengan faktor-faktor resiliensi yang dimilikinya, masalah-masalah yang dihadapi dan solusi yang dimiliki, sehingga dapat mengarahkan peneliti untuk memperoleh gambaran secara jelas dan detail mengenai fenomena resiliensi ayah *single parent*.

3.4.2 Pengecekan Keabsahan Data

Selain dugaan yang dapat digunakan untuk membantah penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, pemeriksaan keabsahan data juga merupakan bagian yang sangat penting dari sistem pengetahuan penelitian kualitatif. (Moeloeng, 2007). Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk validasi data penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh validasi data tersebut diantaranya adalah: 1) memperpanjang masa pengecekan Narasumber dengan terus melakukan konfirmasi jawaban, 2) melakukan proses penelitian tanpa jeda sampai proses penulisan laporan, 3) melakukan triangulasi data, 4) melakukan pemeriksaan dan diskusi dengan teman sejawat dan juga para ahli, 5) mengkaji berbagai referensi yang memiliki bahasan relevan melalui buku, e-book, jurnal, ataupun e-journal agar mencukupi untuk melakukan kajian.

3.5 Isu Etik

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengakui pentingnya memperhatikan isu-isu etik penelitian dengan cermat. Sebelum melakukan proses penelitian, peneliti sudah memperoleh persetujuan bahwa seluruh narasumber memahami tujuan penelitian, hak-hak narasumber dan bagaimana data akan digunakan. Dalam prosesnya, peneliti memperlakukan narasumber dengan empati dan memperhatikan hal-hal yang sensitif mengenai pengalaman narasumber sehingga pertanyaan yang diajukan tidak menyinggung perasaan narasumber. Peneliti berkomitmen menjaga privasi dan kerahasiaan identitas seluruh narasumber yang merupakan permintaan dari narasumber itu sendiri, maka peneliti

hanya menggunakan inisial dalam menuliskan nama serta tidak menampilkan wajah dalam dokumentasi berupa foto yang diambil. Peneliti meyakini bahwa menjalankan penelitian ini dengan prinsip-prinsip etika yang kuat adalah sebuah kewajiban, maka peneliti akan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian ini memberikan manfaat ilmiah dan sosial yang positif, sambil melindungi hak dan kesejahteraan narasumber. Peneliti berupaya untuk tidak merugikan pihak lain, tidak menyalahgunakan data selain untuk keperluan akademik dan menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh subjek penelitian, yaitu ayah *single parent*.